

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Tujuan suatu perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal dan menghindari kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami masalah keuangan sebelum mengalami kebangkrutan. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan keuangan berupa ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Perbedaan antara perusahaan yang mengalami tanda-tanda *financial distress* sulit dibedakan dengan perusahaan yang tidak mengalaminya. Tidak setiap perusahaan yang mengalami kebangkrutan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sehingga manajer tidak dapat memperbaiki kondisi keuangannya.

Semua perusahaan perlu mengetahui tanda-tanda perusahaan mengalami *financial distress* melalui kinerja keuangan dan manajer dapat terbantu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan sehingga dapat menghindari kebangkrutan. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami delisting atau penghapusan pencatatan saham perusahaan dari bursa yang dikarenakan oleh kesulitan keuangan dan tidak mempunyai keberlangsungan usaha (*going concern*). Daftar perusahaan manufaktur

yang mengalami delisting dari bursa efek Indonesia dari tahun 2012-2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur Delisting dari BEI**

<b>Tahun</b>	<b>Nama Perusahaan yang Delisting</b>
2012	MBAI dan SIMM
2013	PAFI dan SAIP
2014	-
2015	DAVO dan UNTX
2016	-
2017	SOBI

Sumber: Sahamok (2018)

Keterangan :

MBAI = Multibleeder Adirama Indonesia

SIMM = Surya Intrindo Makmur

PAFI = Palasia Filamen Inti

SAIP = Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas

DAVO= Davomas Abadi

UNTX = Unitex

SOBI = Sorini Agro Asia Corporindo

Menurut Hanafi (2004) jika perusahaan mencapai tahap tidak solvabel dan mengindikasikan *financial distress*, terdapat dua pilihan yang dapat dilakukan yaitu reorganisasi dan likuidasi. Reorganisasi menjadi satu pilihan yang dapat dilakukan ketika perusahaan masih menunjukkan prospek yang baik kedepannya. Cara melakukan reorganisasi adalah dengan mengganti manajer yang kurang memberi kontribusi, memangkas pengeluaran dana yang tidak diperlukan atau dengan merubah strategi

perusahaan dalam rangka mendapat keuntungan yang lebih baik. Pilihan kedua yaitu likuidasi dipilih menjadi alternatif perbaikan jika nilai utang perusahaan lebih besar daripada nilai perusahaan setelah dilikuidasi atau dijual.

Ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya adalah *corporate government* seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kompetensi komite audit, rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity* dan sales growth. Selain itu, tangible aset, intangible aset, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Manajer harus mengetahui tanda-tanda apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak melalui beberapa variabel tersebut. Jika manajer bisa memprediksi lebih awal terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan, maka manajer dapat mengambil keputusan agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

Likuiditas merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi *Financial distress*. Likuiditas menurut Weston dan Brigham (1994) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar perusahaan, yang berarti aktiva perusahaan harus lebih besar dari kewajiban jangka pendeknya. perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang sehat. Jika perusahaan tidak dapat membayar

utangnya menggunakan aktiva lancar, maka perusahaan tersebut tidak likuid dan termasuk perusahaan yang tidak sehat.

Suatu perusahaan mendapatkan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dari pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal didapatkan dari laba ditahan dan penyusutan sedangkan pendanaan eksternal bisa didapatkan melalui utang. Ayu, dkk (2017) menyatakan bahwa leverage timbul dari penggunaan dana yang berasal dari hutang. Dana yang didapatkan dari hutang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan seperti produksi yaitu pengolahan barang mentah menjadi barang jadi yang kemudian dijual oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan serta kegiatan administrasi dan personalia yaitu pengelolaan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Leverage sangat penting bagi perusahaan untuk tetap dapat menjalankan usahanya.

*Operating capacity* atau juga dikenal dengan rasio perputaran aktiva menurut Jiming dan Weiwei (2011) adalah ketepatan suatu kinerja operasional perusahaan. Rasio perputaran aktiva didapatkan dari penjualan dan total aktiva perusahaan. Perusahaan melakukan kegiatan produksi menggunakan aktiva yang dimiliki dan jika perusahaan menjual barang hasil produksi dengan cepat, maka aktiva pun akan kembali atau berputar dengan cepat.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Menurut Kumar, dkk (2001) ukuran

perusahaan digambarkan oleh seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar dikatakan sebagai perusahaan yang besar dan perusahaan yang memiliki aset kecil dikatakan sebagai perusahaan kecil. Perusahaan besar akan lebih mudah dalam mendapatkan akses dana dari pasar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dana yang didapatkan dapat berupa hutang dari kreditor dan pembelian saham perusahaan oleh investor. Karena pemasukan dana lancar, perusahaan dapat melanjutkan kegiatan dan mempunyai kemungkinan *financial distress* yang kecil.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang berbeda-beda antar peneliti. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai likuiditas terhadap *financial distress* yaitu hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Maslachah, dkk (2015) serta Platt dan Platt (2002) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) serta Kusanti dan Andayani (2015) likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *leverage* terhadap *financial distress* juga terdapat perbedaan hasil antar peneliti. Tinoco dan Wilson (2013) serta Jiming dan Weiwei (2011) menyatakan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian

Cinantya dan Merkusiwati (2015) serta Setiawan, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan hasil penelitian mengenai *operating capacity* terhadap *financial distress* terjadi pada penelitian Kusanti dan Andayani (2015) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Jiming dan Weiwei (2011) yang menyatakan jika *operating capacity* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Rahayu dan Sopian (2016) serta Ayu, dkk (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Putri, dkk (2017) serta Tinoco dan Wilson (2013) yang juga meneliti ukuran perusahaan terhadap *financial distress* mendapatkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Operating capacity*, Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini adalah replikasi ekstensi dari penelitian Ayu, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*. Peneliti mengganti variabel profitabilitas menjadi *operating capacity* sebagai variabel independen agar penelitian ini dapat membantu manajer dan pemilik perusahaan

mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam mengenali tanda-tanda terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menguji pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## D. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai *financial distress* yang sudah ada sebelumnya jika dikaitkan dengan fenomena saat ini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan teori-teori terdahulu karena penelitian ini dilakukan pada periode terbaru. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Bidang Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu membantu perusahaan-perusahaan manufaktur dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *financial distress*. Manajer perusahaan dapat mengetahui bagaimana keadaan perusahaan dan membuat keputusan yang tepat jika perusahaan mengalami tanda-tanda *financial distress*. Dengan mengetahui tanda *financial distress* lebih awal, manajer dan pemilik perusahaan dapat menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

## **E. BATASAN PENELITIAN**

1. Penelitian ini meneliti pengaruh *financial distress* hanya dari beberapa variabel yaitu likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
2. Populasi pada penelitian ini terbatas yaitu hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu 2012-2017.